

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Angklung merupakan salah satu alat musik Sunda yang terbuat dari bambu. Setiap angklung menyuarakan satu nada saja. Maka, untuk dapat memainkan sebuah lagu, dibutuhkan banyak angklung. Angklung tidak dibunyikan dengan pemukul, melainkan dengan digoyang-goyangkan.

Angklung berkaitan erat dengan pendidikan. Hal ini dapat terlihat dari cara memainkan Angklung, terutama untuk perkembangan otak kanan anak. Selain itu, Angklung berperan dalam perkembangan karakter anak, seperti halnya dalam Angklung dapat diajarkan sifat kerja sama, tanggung jawab, kesabaran, dan kedisiplinan. Kerja sama diajarkan lewat cara bermain angklung dimana tiap orang memegang satu nada, dan dengan kerja sama yang baik maka akan tercipta suatu irama yang indah. Tanggung jawab diajarkan lewat cara bermain angklung dimana tiap orang memegang satu nada, dan dengan tanggung jawab yang baik, anak akan mengayunkan Angklung untuk menimbulkan bunyi ketika nada itu harus dibunyikan. Kesabaran diajarkan lewat cara bermain Angklung dimana tiap orang memegang satu nada, dan dengan kesabaran maka irama akan terdengar indah dengan tempo yang tepat. Kedisiplinan diajarkan lewat cara bermain Angklung dimana tiap orang memegang satu nada, dan dengan kedisiplinan

maka lagu yang dimainkan dapat berlangsung dari awal hingga akhir menjadi satu lagu utuh yang indah.

Berdasarkan pendahuluan kurikulum TK/RA 2004, upaya pengembangan kemampuan anak harus dilakukan melalui kegiatan bermain sambil belajar atau belajar seraya bermain. Dengan bermain anak memiliki kesempatan untuk bereksplorasi, menemukan, mengekspresikan perasaan, berkreasi dan belajar secara menyenangkan. Selain itu, bermain membantu anak untuk mengenal dirinya sendiri, orang lain, dan lingkungannya. Salah kaprah selama ini terjadi di tingkat pengajaran PAUD/TK/RA. Baik orang tua maupun guru banyak yang tergoda untuk ‘mempercepat’ proses pencapaian kemampuan anak dalam hal baca, tulis, dan hitung terhadap anak. (<http://edukasi.kompasiana.com>)

‘Utami menyebutkan, belahan otak kiri dan otak kanan haruslah dirangsang secara seimbang. Sayangnya, sistem pembelajaran untuk anak-anak disini masuk lebih difokuskan pada pengembangan otak kiri, yang mengasah kemampuan logika, analisis, dan penalaran. Sementara belahan otak kanan yang merangsang kreativitas, imajinasi, intuisi, dan seni kurang dirangsang. Di negara-negara Eropa, upaya mengembangkan otak kanan dilakukan dengan kegiatan menari, melukis dan sebagainya. Mereka yakin dengan merangsang seni, kreativitas dan imajinasi lebih dlu, maka kemampuan matematis anak justru bisa berkembang lebih baik. Pandangan ini agaknya berlaku terbalik di kebanyakan lembaga pendidikan di Indonesia. Anak didik

lebih banyak dirangsang menggunakan belahan otak kiri, sedangkan otak kanan sangat jarang digunakan. Misalnya, mereka ditekankan untuk secepatnya menerima pelajaran menulis, membaca, menghitung dan menghafal semata yang justru menyebabkan anak jadi tidak kreatif. Artinya, kita cenderung melalaikan pengembangan kreativitas dan imajinasi anak, padahal mestinya rangsangan itu dilakukan secara seimbang, agar fungsi otak kanan dan otak kiri berjalan optimal.

‘Belahan otak kiri dan kanan bekerja saling bergantung satu sama lain. Apabila tidak terbiasa menggunakannya secara seimbang, salah satu belahan otak yang jarang digunakan akan mengalami hambatan-hambatan dalam menjalankan fungsinya. Hal ini pula yang menimbulkan kemiskinan kreativitas pada anak’ menurut Prof. Dr. Sukarni Catur Utami Munandar, Dipl-Psych. (Munandar, 1985;60)

Oleh karena itu sangat penting untuk mengembangkan otak kanan anak pada usia *golden age*, pembelajaran prasekolah di Indonesia saat ini kebanyakan lebih mengembangkan otak kiri anak, tetapi hal ini dapat disiasati dengan memberikan alternatif pembelajaran pengembangan otak kanan anak yaitu lewat angklung sebagai alat musik. Hal ini dapat dilakukan dengan membuat kampanye melalui sebuah buku pendidikan untuk mengembangkan otak kanan anak melalui angklung. Kampanye melalui buku ini akan ditujukan kepada orang tua sebagai target primer, dan anak sebagai target sekunder.

## **1.2 Permasalahan Dan Ruang Lingkup**

1. Bagaimana menginformasikan kepada orang tua pentingnya pembelajaran otak kanan pada umur prasekolah?
2. Bagaimana merancang sebuah buku pendidikan yang tepat untuk memberitahu orang tua pentingnya perkembangan otak kanan anak yang dapat dilakukan dengan bermain Angklung?

### **1.2.1 Batasan Dan Ruang Lingkup Permasalahan**

- Kampanye melalui perancangan buku pendidikan untuk pengembangan otak kanan anak melalui Angklung
- Area : Jawa Barat
- Segmentasi : Orang tua umur 25-40 tahun.

Suatu hal yang cukup memprihatinkan ialah bahwa hasil suatu survei evaluasi nasional pendidikan di Indonesia menyimpulkan bahwa pengajaran di sekolah dasar pada umumnya cukup berdaya guna untuk menghasilkan ketrampilan-ketrampilan dasar dalam membaca, menulis, dan berhitung, tetapi kurang waktu tertuju dan kurang bahan tersedia untuk mengembangkan ketrampilan tangan, kemampuan seni, atau sikap menghargai pekerjaan tangan. (Munandar, 1985;52)

### **1.3 Tujuan Perancangan**

1. Menginformasikan kepada orang tua bahwa pengembangan otak kanan sangat penting pada masa prasekolah karena pengembangan otak kanan sangat mempengaruhi pembentukan karakter anak di masa depannya.
2. Merancang sebuah kampanye melalui buku pendidikan tentang otak kanan dan Angklung yang selain dapat membantu perkembangan kesenian Sunda, Angklung pun merupakan salah satu alat bermain yang tepat untuk membantu perkembangan otak kanan anak dalam berbagai aspek.

### **1.4 Sumber Dan Teknik Pengumpulan Data**

#### **1. Metode Observasi**

Metode Observasi adalah metode menganalisis dan mengadakan pencatatan secara sistematis mengenai objek penelitian secara langsung dengan menggunakan panca indra. Dengan metode Observasi, pengamat dapat mengetahui deskripsi tentang objek yang diamati secara detail.

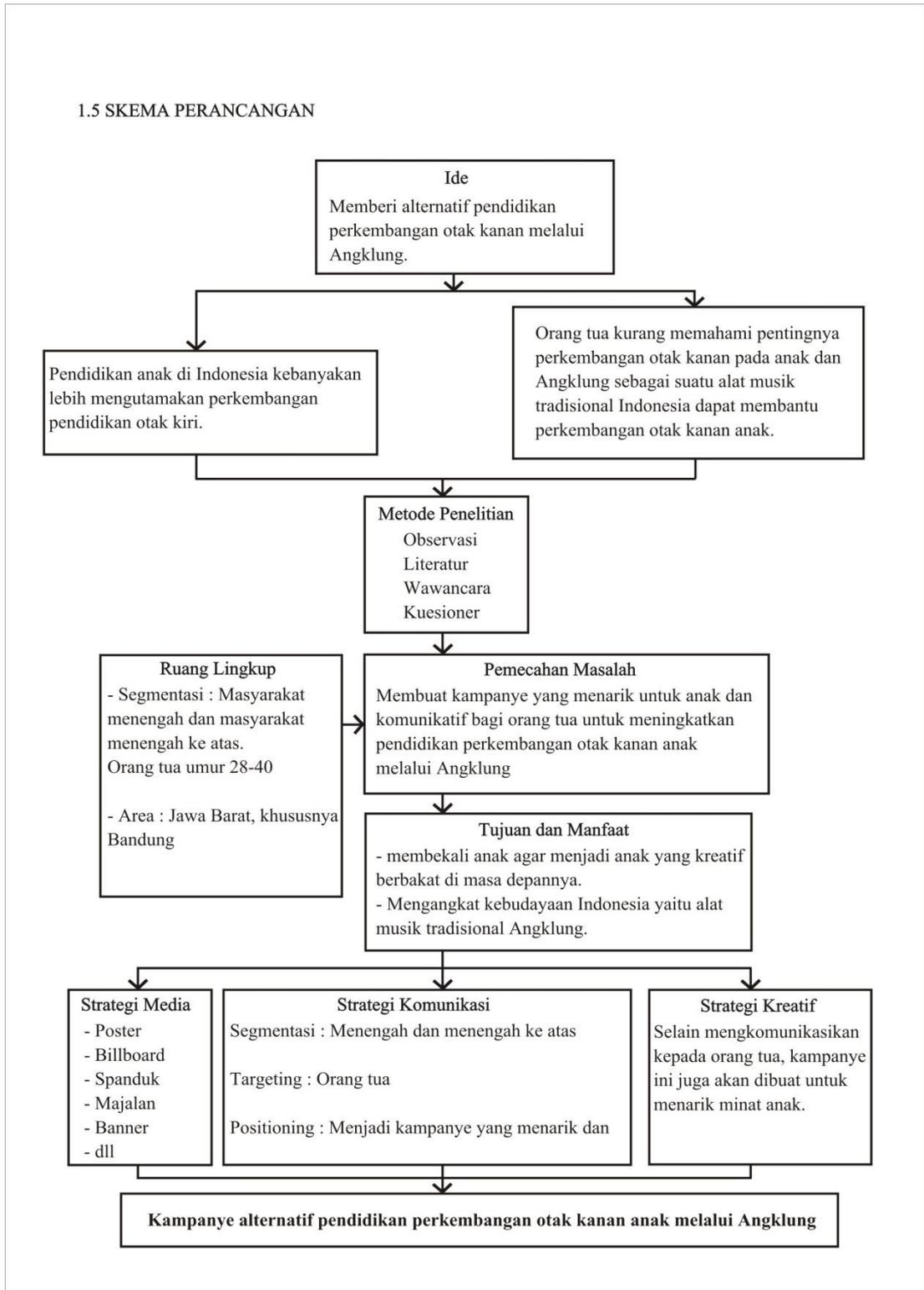
#### **2. Metode Literatur**

Pencarian dan pengumpulan data didapat dari buku-buku dan melalui pencarian website dan dengan menemukan referensi pendukung yang menguatkan topik yang diangkat.

### **3. Metode Wawancara**

Metode tanya jawab terhadap sumber dan pemain Angklung dengan tujuan untuk mengetahui fenomena langsung dari masyarakat. Seperti tempat pertunjukkan Angklung (Saung Angklung Udjo), tempat membuat Angklung, dan wadah yang menyediakan pembelajaran Angklung (*Angklung Web Institute*).

### 1.5 SKEMA PERANCANGAN



Tabel 1.5 Skema perancangan